

[Sejarah Nabi Muhammad \(2\): Menikahi Ibu Kandung dan Nasab Nabi yang Suci](#)

Ditulis oleh Kholili Kholil pada Rabu, 28 Oktober 2020



Ada satu kitab primer yang berbicara tentang silsilah Nabi Agung [Muhammad SAW](#). Kitab itu berjudul *Al-Muwaffaqiyat* karya Zubair b. Bakar (w. 256 H) salah seorang sejarawan awal Islam. Aku baca kitab itu karena kitab itu rujukan primer tentang masalah silsilah Rasulullah SAW. Sebelum aku bercerita lebih lanjut, aku ingin menjelaskan sedikit hal.

Sudah jamak dalam anggapanmu bahwa silsilah Nabi Muhammad SAW adalah silsilah

mulia yang terjaga dari hal-hal memalukan. Tak ada satu pun dari leluhur beliau yang berzina atau pun menikah secara *jahiliah*. Aku pernah membaca keterangan dari Kalbi, seorang ilmuwan profilik, “Aku meneliti empat ratus nama leluhur Nabi SAW, tak kutemukan satu orang pun yang berzina.” Bahkan kudengar Nabi SAW bersabda:

?? ????? ?? ??? ?????????? ???

“Tak ada satu pernikahan *jahiliah* pun yang pernah menyentuhku.”

Maka hal ini betul-betul terpatri dalam dadaku. Tak ada satu leluhur Nabi pun yang menikah ala *jahiliah*.

Kembali ke *Muwaffaqiyat* karya Zubair b. Bakar. Aku membaca tentang kisah singkat leluhur Nabi SAW. Melihat bagaimana mereka menjadi pemegang Ka’bah, menjalankan *siqayah* dan *rifadah*, memimpin Darun Nadwah, serta hal lain. Saat membaca biografi salah satu leluhur beliau yang bernama Kinanah, aku terkejut melihat nama istrinya: Barraah bt. Murr b. Udd b. Thabikhah. Aku terkejut karena ibu dari Nadlor b. Kinanah adalah wanita yang sama, yakni Barraah bt. Murr tadi. Aku baca lagi. Ternyata memang sama. *Wah, masak salah ketik?* Pikirku kala itu.

Baca juga: Sajabijah, Orang Nusantara yang Tinggal di Arab Era Umar bin Khattab

Jadilah aku telusuri di *Raudlul Unuf*, penjabaran buku sejarah Ibn Hisyam, karya Suhaili. Di sana Suhaili memang menerangkan hal yang sama: ibu Nadlor b. Kinanah, dan ibu Kinanah b. Mudrikah (keduanya adalah anak bapak, leluhur Nabi SAW) adalah gadis yang sama. Jadi Kinanah menikah dengan ibu kandungnya sendiri, alias istri Mudrikah. Katanya, adat orang Arab memang jika suami meninggal, maka anak pertama akan menikah dengan ibu kandungnya.

Menurut Suhaili, hal ini tidak masalah dan termasuk pengecualian yang ada di ayat berikut:

??? ?????? ?? ??? ?????????? ?? ?????? ??? ?? ?? ???

“Jangan kalian nikahi wanita yang pernah dinikahi ayah kalian, kecuali yang sudah lewat.”

Jadi pernikahan Kinanah dengan ibunya termasuk firman Allah “kecuali yang sudah lewat”. Singkat kata begini: “Dulu kalian tidak masalah menikah dengan ibu kandung, tapi sekarang jangan.” Maka pernikahan Kinanah tidak termasuk pernikahan jahiliah yang menjijikkan hingga merusak nasab Nabi SAW. Namun tetap saja aku terkejut membaca fakta itu. Secara saja, hatiku telah lama memiliki anggapan bahwa nasab beliau itu suci.

Akhirnya aku buka buku sejarah Nabi SAW yang lebih lengkap. Kubuka *Subulul Huda* yang berjilid-jilid itu. Di sana kutemui keterangan dari Jahizh—teolog idolaku—bahwa memang benar Kinanah menikahi ibu kandungnya. Namun namanya adalah Barraah bt. Udd b. Thabikhah b. Ilyas. Bukan Barraah bt. Murr b. Udd. Dari ibu kandungnya (Barraah bt. Udd) Kinanah tak punya putra. Nadlor, putra Kinanah yang menurunkan Nabi SAW, bukanlah berasal dari Barraah bt. Udd istri Mudrikah (ayah Kinanah). Melainkan ibu Nadlor adalah Barraah bt. Murr b. Udd yang bukan ibu kandung Kinanah.

Baca juga: Keajaiban Banten (II): Kota Praja Metropolis Selevel Amsterdam

Membaca keterangan Jahizh itu aku lega. Sebab nasab nabiku benar-benar murni dan suci. *Allahumma shalli wa sallim ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala aalihi wa shahbih.*